



ANALISIS KETERKAITAN NARCISSISM TERHADAP TAX EVASION DENGAN MORAL DISENGAGEMENT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Sekar Lintang Timur, Nur Cahyonowati ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

Personality is an inherent trait in every individual. In addition to personalities that are considered positive, there are also negative ones known as the dark triad, one of which is narcissism that is often associated with immoral behavior. This study aims to examine the effect of narcissistic personality on tax evasion through moral disengagement as a mediating factor. This research uses a quantitative approach and survey questionnaire method through Google Form to individual taxpayers registered at the tax office in Central Java Province. The number of samples used was 384 respondents and the data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with WarpPLS 8.0 software. The results of the study show that narcissism does not have a positive effect on tax evasion. In contrast, narcissism has a positive effect on moral disengagement. Furthermore, moral disengagement has a positive impact on tax evasion. Lastly, narcissism has a positive effect on tax evasion through moral disengagement as a fully mediating factor.

Keywords: Narcissism, Moral Disengagement, Tax Evasion, Individual Taxpayer

PENDAHULUAN

Penerimaan pajak menjadi salah satu prioritas penting dalam pengelolaan fiskal di Jawa Tengah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, tingkat penerimaan pajak di Jawa Tengah masih fluktuatif setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat kepatuhan wajib pajak yang masih menjadi tantangan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak (Kanwil DJP) Jawa Tengah I, tingkat pelaporan SPT Tahunan mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024, di mana pada tahun 2022 tingkat pelaporan SPT tahunan adalah sebesar 150%, kemudian menurun di tahun 2023 menjadi sebesar 123% dan kembali turun menjadi 108% di tahun 2024. Meskipun secara nominal masih melampaui target, tetapi adanya tren penurunan tersebut menunjukkan adanya penurunan partisipasi dan tantangan dalam tingkat kepatuhan pajak di Jawa Tengah. Menurut Kementerian Keuangan dalam Kompas (2021), masih banyak wajib pajak yang terlibat dalam usaha menghindari pajak supaya beban pajaknya berkurang. *Self assessment system* yang digunakan sebagai basis sistem pemungutan pajak di Indonesia juga dapat menjadi celah bagi oknum wajib pajak tidak bertanggung jawab untuk melakukan kecurangan pajak yang mengarah pada perilaku *tax evasion*.

Menurut Exline *et al.* 2004, perilaku *narcissism* memiliki dampak signifikan di dalam *tax evasion* karena mereka merasa bahwa diri mereka pantas mendapatkannya dan mereka merasa tidak terikat aturan yang sama dengan orang lain sehingga mereka lebih berani untuk melakukannya (Olsen *et al.*, 2015). *Narcissism* menggambarkan situasi di mana individu berusaha untuk menunjukkan superioritas, rasa percaya diri yang berlebihan dan memperoleh status (Thomaes *et al.*, 2018). Mereka menganggap diri mereka superior dan berhak atas suatu hal (Piff, 2014). Menurut riset yang dilakukan oleh Campbell *et al.* (2011), *narcissism* dapat membuat kurangnya kepekaan terhadap moral dan timbulnya rasa percaya diri bahwa mereka berada di atas hukum sehingga orang dengan kepribadian *narcissism* cenderung membuat keputusan yang tidak bijaksana.

¹ Corresponding author

Penelitian dari Araujo *et al.* (2021), menemukan bahwa CEO dengan tingkat *narcissism* yang tinggi memiliki peluang terlibat dalam praktik penghindaran pajak lebih besar. Mereka melakukan *tax evasion* untuk menghindari kewajiban pajak yang berlebihan. Seperti halnya perilaku CEO *narcissism* yang melakukan *tax evasion*, perilaku serupa juga dapat terjadi pada wajib pajak. Namun, penemuan tersebut tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Karina *et al.* (2024) yang menemukan bahwa CEO *narcissism* secara independen tidak memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Studi lain yang dilakukan oleh Nabila *et al.* (2022) justru menemukan pengaruh negatif antara hubungan CEO *narcissism* terhadap praktik penghindaran pajak.

Menurut Thurman *et al.* (1984), individu melakukan rasionalisasi yang membenarkan tindakan mereka dalam kecurangan pajak sebelum tindakan tersebut terjadi. Individu yang melakukan *tax evasion*, tidak mempertimbangkan nilai-nilai yang ada. Mereka menggunakan rasionalisasi untuk menetralkan perbuatan menyimpangnya terhadap nilai-nilai masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Grace M. Huff (2022) mencoba menghubungkan antara kecenderungan *tax evasion* dengan perilaku *moral disengagement* seseorang dimana individu yang pada umumnya memiliki nilai moral dan taat aturan, melakukan tindakan yang tidak bermoral karena adanya distorsi kognitif. Hasilnya, ditemukan hubungan positif antara *moral disengagement* dan *tax evasion*. *Moral disengagement* merupakan mekanisme psikologis yang memungkinkan individu melakukan dua hal yaitu menghindari rasa bersalah dengan rasionalisasi perilaku sambil memanfaatkan peluang yang taketis yang dapat menjadi penyebab dilakukannya *tax evasion* (Huff, 2022).

Mayoritas penelitian terdahulu menguji variabel *narcissism* dalam ruang lingkup perusahaan atau organisasi, terutama pada posisi CEO. Belum banyak penelitian dilakukan untuk menguji variabel *narcissism* pada level individu yang lebih luas seperti masyarakat umum. Variabel *moral disengagement* digunakan sebagai variabel intervening dalam penelitian ini untuk memahami mekanisme bagaimana individu dengan kepribadian *narcissism* melakukan rasionalisasi atau justifikasi untuk melakukan perbuatan *tax evasion*. Penelitian ini menggunakan wajib pajak orang pribadi di Jawa Tengah sebagai populasi karena Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan jumlah wajib pajak terbesar baik itu wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan. Penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi pengaruh antara *narcissism* pada level individu yaitu masyarakat umum terhadap *tax evasion* dengan dimediasi oleh *moral disengagement*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini berisikan penjelasan mengenai landasan teori disertai dengan kerangka teoritis yang berguna sebagai landasan dasar penelitian serta pengembangan hipotesis yang digunakan.

Teori Moral Disengagement

Moral disengagement awalnya diperkenalkan oleh Bandura pada tahun 1986 sebagai bagian dari teori kognitif sosial dan dipublikasikan dengan konsep yang lebih terstruktur pada tahun 1999. Teori ini menyoroti mekanisme kognitif di mana individu melepaskan standar moral dari dirinya dan berperilaku taketis tanpa merasa tertekan. Mekanisme ini terjadi sebelum individu melakukan tindakan (Moore *et al.*, 2012). Menurut Hyde *et al.* (2010) *moral disengagement* merupakan proses individu melakukan pembenaran dengan mengesampingkan nilai-nilai yang dimilikinya.

Ketika individu melakukan perbuatan menyimpang, terjadi disonansi antara perbuatan yang mereka lakukan dan bagaimana perasaan mereka yang dapat menimbulkan emosi moral seperti rasa bersalah atau rasa malu. Kondisi ini akan mendorong individu untuk mencegah diri mereka agar tidak terlibat dalam perbuatan itu lagi. Namun, individu juga dapat memilih untuk menghindari emosi moral tersebut dengan cara melepaskan diri dari perbuatan mereka dan menggunakan alasan, pembenaran atau rasionalisasi untuk menghindari rasa bersalah atau rasa malu tersebut. Konsep ini disebut dengan *moral disengagement*. Terdapat delapan mekanisme kognitif yang dapat digunakan oleh individu yaitu *moral justification* (pembenaran moral), *Euphemistic labeling* (penggunaan istilah yang lebih halus), *Advantageous comparison* (membandingkan tindakan buruk dengan tindakan buruk lainnya), *Displacement of responsibility*

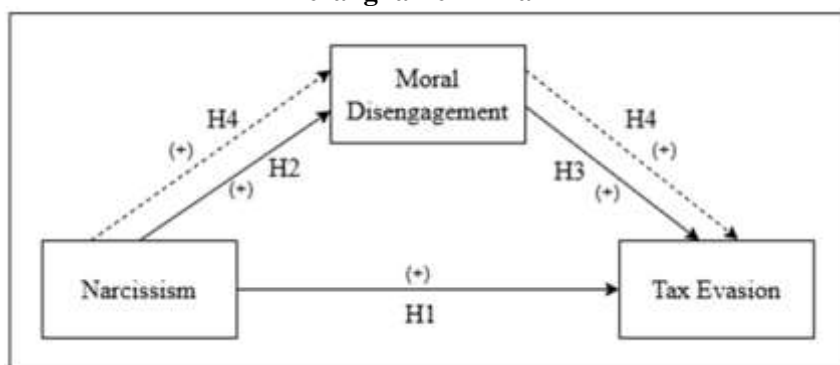
(memindahkan tanggung jawab), *Diffusion of responsibility* (menyebarkan tanggung jawab), *Disregarding or distorting the consequences* (mengabaikan atau memutarbalikkan dampak), *Dehumanization* (dehumanisasi), dan *Attribution of blame* (menyalahkan korban).

Menurut Moore *et al.* (2012), individu yang termasuk dalam *narcissism*, berkaitan dengan kecenderungan memisahkan diri dari nilai moral sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menghilangkan moral dalam diri mereka. Penggunaan teori ini telah diterapkan di beberapa studi seperti studi yang dilakukan oleh M. Huff (2022) tentang hubungan antara *moral disengagement* dan *tax evasion* dan juga studi oleh Khan *et al.* (2023) tentang hubungan antara *the dark triad* dan agresi dengan *moral disengagement* sebagai variabel mediasi.

Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Narcissism* terhadap *Tax Evasion*

Kepribadian adalah hal yang tidak bisa lepas dari keberadaan individu, baik itu kepribadian positif maupun negatif. Pada tahun 2002, Paulhus dan Williams memperkenalkan istilah *the dark triad* (tiga kepribadian gelap) yang terdiri dari *machiavellianism*, *narcissism*, dan *psycopathy*. Ketiga kepribadian ini sebenarnya dimiliki oleh setiap individu tetapi dengan tingkat yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti membahas *narcissism* di mana pada tingkat *narcissism* yang tinggi, individu cenderung akan menunjukkan rasa superioritas yang berlebih yang membuat individu merasa dirinya berada di atas hukum dan berkemungkinan melakukan perbuatan melanggar hukum.

Menurut Araujo *et al.* (2021), orang dengan kepribadian *narcissism* cenderung gegabah dalam mengambil keputusan. Mereka merasa diri mereka benar sehingga setiap keputusan yang mereka ambil pun akan dianggap benar. Hal ini juga dapat mendorong individu narsis untuk berbuat sesuatu yang salah dan melanggar hukum, salah satunya perbuatan *tax evasion*. Rasa *entitlement* atau merasa spesial dapat membuat mereka berpikir bahwa mereka pantas untuk menikmati lebih banyak hasil kerjanya tanpa adanya pengurangan seperti pemotongan pajak sehingga timbul perbuatan *tax evasion*.

H1: *Narcissism* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*.

Pengaruh *Narcissism* terhadap *Moral Disengagement*

Tingkat *narcissism* yang tinggi cenderung membuat individu merasa semua yang dia lakukan benar, meskipun sebenarnya itu adalah sebuah hal yang salah. Hal ini membuat individu tersebut dapat melakukan *moral disengagement* dalam bentuk rasionalisasi, menyalahkan orang lain, dan sebagainya. *Moral disengagement* tersebut dilakukan untuk menghindarkan diri dari rasa bersalah karena menurut *Diagnostics and Statistic Manual* (DSM), individu dengan tingkat *narcissism* yang tinggi cenderung lebih sensitif terhadap kritikan dan tidak mau disalahkan.

Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Zunaira dan Yahya Khan (2023) yang menemukan bahwa *narcissism* berhubungan positif signifikan terhadap *moral disengagement*.

H2: *Narcissism* berpengaruh positif terhadap *moral disengagement*.

Pengaruh *Moral Disengagement* terhadap *Tax Evasion*

Moral disengagement merupakan salah satu prediktor signifikan dari perilaku taketis (Moore *et al.*, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang melakukan *moral disengagement* cenderung membuat keputusan yang tidak bijaksana termasuk dalam membuat keputusan finansial. Penelitian yang dilakukan oleh Grace M. Huff (2022) menyebutkan bahwa *moral disengagement* berhubungan signifikan terhadap kemungkinan *tax evasion*, artinya wajib pajak yang tidak bermoral cenderung melakukan *tax evasion*.

Individu yang melakukan *moral disengagement* berusaha untuk menghindari rasa bersalah dengan berbagai mekanisme seperti justifikasi moral, pemindahan tanggung jawab dan sebagainya. Hal tersebut yang membuat individu tidak ragu untuk melakukan *tax evasion*.

H3: *Moral disengagement* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*.

Pengaruh *Moral Disengagement* dalam Memediasi Pengaruh *Narcissism* terhadap *Tax Evasion*

Individu dengan kepribadian *narcissism* yang tinggi cenderung memiliki sifat egois, superior, dan tidak mau disalahkan. Bagi individu dengan *narcissism* tinggi, membenarkan tindakan yang salah adalah hal yang mudah karena mereka merasa bahwa diri merekalah yang paling benar. Selanjutnya, mereka cenderung tidak ragu untuk melakukan perbuatan buruk. Wajib pajak yang memiliki kepribadian *narcissism* ini lebih mudah untuk melakukan *moral disengagement* karena sifat superiornya membuat ia tanpa merasa bersalah atau tertekan dapat melepaskan standar moral di dalam dirinya. Perasaan tidak mau disalahkan dan tidak mau terlihat salah membuat individu berusaha melakukan justifikasi atas perbuatannya atau bahkan melakukan manipulasi kepada hal atau orang lain. Adanya *moral disengagement* dan nilai-nilai tersebut membuat kecenderungan melakukan praktik *tax evasion* pada wajib pajak meningkat.

Hal ini dapat dijelaskan oleh teori *moral disengagement* yang menjelaskan bahwa individu baik dapat menjadi jahat dengan cara menghindari perasaan bersalahnya ketika melakukan penyimpangan, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari rasa bersalah.

H4: *Moral disengagement* memediasi pengaruh *narcissism* terhadap *tax evasion*.

METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan populasi dan sampel penelitian, variabel dan pengukurannya, serta metode analisis data yang digunakan.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah Wajib pajak orang pribadi di Jawa Tengah yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di Jawa tengah. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowballing sampling* yaitu teknik sampling yang didasari oleh referensi dari para responden dimana responden akan dipilih secara acak oleh peneliti, kemudian responden selanjutnya dipilih berdasarkan referensi dari responden sebelumnya. Adapun jumlah sampel yang akan digunakan ditentukan dengan tabel sampel Krejcie dan Morgan dan didapatkan hasil sampel yang dibutuhkan adalah 384 sampel dari populasi sebanyak 8.940.249 orang.

Variabel dan Pengukuran

Dalam penelitian ini, digunakan tiga variabel yaitu *narcissism* sebagai variabel independen, *tax evasion* sebagai variabel dependen, serta *moral disengagement* sebagai variabel intervening. Berikut adalah penjabaran variabel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1
Variabel dan Pengukurannya

<i>Variabel</i>	<i>Simbol</i>	<i>Pengukuran</i>
Variabel Dependen <i>Tax Evasion</i>	TAXEV	Instrumen pengukuran Friskianti dan Handayani (2014); dan Yusmarwandi (2014) menggunakan skala <i>likert</i> 7 poin

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Independen <i>Narcissism</i>	NARC	<i>Narcissistic Personality Inventory-16</i> (Ames <i>et al.</i> , 2006) menggunakan variabel <i>Dummy</i> , kode 1 = respon narsis; kode 0 = respon non-narsis
Variabel Intervening <i>Moral Disengagement</i>	MORALD	<i>Propensity to Morally Disengage Scale</i> (Moore <i>et al.</i> , 2012) menggunakan skala <i>likert</i> 7 poin

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis PLS-SEM (*Partial Least Squares - Structural Equation Modeling*) dengan pengujian yang dilakukan terdiri dari pengujian *outer* model yaitu uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas. Kemudian dilakukan pengujian *inner* model yang terdiri dari uji *R-Squared*, *Q-Squared*, *f-Squared effect size*, *Q-Squared effect size*, uji hipotesis yang meliputi *path coefficients* dan *P-Value*, serta uji kecocokan model (*goodness of fit*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan proses analisis data sesuai hasil statistik, serta pembahasan hasil dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum data termasuk skor tertinggi dan terendah, *mean*, dan standar deviasi setiap variabel penelitian.

Tabel 2
Data Deskriptif Statistik Variabel

Variabel	Kisaran Skor Teoritis	Kisaran Skor Empirik	Mean	St. Deviasi
<i>Narcissism</i>	0 – 16	0 – 13	5,21	2,88
<i>Moral Disengagement</i>	12 – 84	12 – 84	44,45	21,22
<i>Tax Evasion</i>	9 - 63	9 - 63	36	9

Sumber: Data Primer, Diolah 2025.

Uji Outer Model

Uji *outer* model meliputi uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas. Uji *outer* model dilakukan dengan menguji *first order construct* yang meliputi pengujian terhadap masing-masing indikator dimensi laten, kemudian *second order construct* yang menguji dimensi pembentuk konstruk laten tingkat kedua. Berikut merupakan hasil uji *outer* model:

1. Uji Validitas Konvergen *First Order Construct*

Tabel 3
Uji Validitas Konvergen *First Order Construct*

Item	Loading Factor	Keterangan	Item	Loading Factor	Keterangan
MORALD1	0,961	VALID	TAXEV1	1,000	VALID
MORALD2	0,961	VALID	TAXEV2	0,953	VALID
MORALD3	0,909	VALID	TAXEV3	0,953	VALID
MORALD4	0,909	VALID	TAXEV4	1,000	VALID
MORALD5	0,941	VALID	TAXEV5	0,935	VALID
MORALD6	0,941	VALID	TAXEV6	0,939	VALID
MORALD7	0,920	VALID	TAXEV7	0,917	VALID
MORALD8	0,920	VALID	TAXEV8	0,950	VALID
MORALD9	0,939	VALID	TAXEV9	0,950	VALID

Item	Loading Factor	Keterangan	Item	Loading Factor	Keterangan
MORALD10	0,939	VALID			
MORALD11	0,912	VALID			
MORALD12	0,912	VALID			

Sumber: Data Primer, Diolah 2025.

Uji validitas konvergen diterima jika nilai *loading factor* yang diperoleh $\geq 0,5$ (Hair J *et al.*, 2014). Berdasarkan temuan diatas, maka konstruk pertama dalam penelitian dinyatakan memenuhi syarat validitas konvergen.

2. Uji Validitas Diskriminan *First Order Construct*

Tabel 4
Uji Validitas Diskriminan *First Order Construct*

	EL	AC	DRP	DIF	DC	AB	SPT	STB	PN	TSP	PF
EL	(0,961)	0,869	0,756	0,825	0,814	0,778	0,734	0,821	0,808	0,830	0,750
AC	0,869	(0,909)	0,785	0,818	0,816	0,780	0,742	0,819	0,806	0,835	0,759
DRP	0,756	0,785	(0,941)	0,819	0,733	0,715	0,633	0,721	0,673	0,733	0,653
DIF	0,825	0,818	0,819	(0,920)	0,795	0,793	0,692	0,758	0,756	0,780	0,729
DC	0,814	0,816	0,733	0,795	(0,939)	0,783	0,712	0,782	0,763	0,796	0,753
AB	0,778	0,780	0,715	0,793	0,783	(0,912)	0,651	0,720	0,708	0,734	0,726
SPT	0,734	0,742	0,633	0,692	0,712	0,651	(1,000)	0,803	0,742	0,809	0,710
STB	0,821	0,819	0,721	0,758	0,782	0,720	0,803	(0,953)	0,863	0,881	0,829
PN	0,808	0,806	0,673	0,756	0,763	0,708	0,742	0,863	(1,000)	0,854	0,804
TSP	0,830	0,835	0,733	0,780	0,796	0,734	0,809	0,881	0,854	(0,930)	0,869
PF	0,750	0,759	0,653	0,729	0,753	0,726	0,710	0,829	0,804	0,869	(0,950)

Sumber: Data Primer, Diolah 2025. Notes: EL = *Euphemistic Labeling* (item MORALD1 dan 2), AC = *Advantageous Comparison* (item MORALD3 dan 4), DRP = *Displacement of Responsibility* (item MORALD5 dan 6), DIF = *Diffusion of Responsibility* (item MORALD7 dan 8), DC = *Disregarding or Distorting the Consequences* (item MORALD9 dan 10), AB = *Attribution of Blame* (item MORALD11 dan 12), SPT = Tidak Menyampaikan SPT (item TAXEV1), STB = Menyampaikan SPT Tidak Benar (item TAXEV2 dan 3), PN = Penyalahgunaan NPWP (item TAXEV4), TSP = Tidak Setor Pajak (item TAXEV5, 6, dan 7), dan PF = Penyuaan Fiskus (item TAXEV8 dan 9).

Uji validitas diskriminan bisa diterima apabila akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) dari konstruk laten lebih tinggi daripada korelasi konstruk laten lain (Ghozali & Latan, 2014). Berdasarkan temuan diatas, maka konstruk pertama dalam penelitian dinyatakan memenuhi syarat validitas diskriminan.

3. Uji Reliabilitas *First Order Construct*

Tabel 5
Uji Reliabilitas *First Order Construct*

Dimensi	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
EL	0,960	0,916
AC	0,904	0,789
DRP	0,939	0,871
DIF	0,916	0,818
DC	0,937	0,866
AB	0,908	0,796
SPT	1,000	1,000
STB	0,952	0,899
PN	1,000	1,000

Dimensi	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
TSP	0,951	0,922
PF	0,948	0,891

Sumber: Data Primer, Diolah 2025.

Nilai *Composite reliability* yang dianggap baik berkisar antara 0,6-0,7 (Ghozali, 2021). Sedangkan nilai *cronbach's alpha* 0,81 – 1,00 dianggap sangat reliabel, skor 0,61 – 0,80 dianggap reliabel, skor 0,42 – 0,60 dianggap cukup reliabel, skor 0,21 – 0,41 dianggap tidak reliabel, dan skor 0,00 – 0,20 dianggap sangat tidak reliabel (Dahlan *et al.*, 2014). Berdasarkan temuan diatas, maka konstruk pertama dalam penelitian dinyatakan memenuhi syarat reliabilitas.

4. Uji Validitas Konvergen *Second Order Construct*

Tabel 6
Uji Validitas Konvergen *Second Order Construct*

Dimensi	Loading Factor	Keterangan
EL	0,925	VALID
AC	0,930	VALID
DRP	0,880	VALID
DIF	0,926	VALID
DC	0,906	VALID
AB	0,888	VALID
SPT	0,877	VALID
STB	0,949	VALID
PN	0,924	VALID
TSP	0,956	VALID
PF	0,912	VALID

Sumber: Data Primer, Diolah 2025.

Berdasarkan temuan diatas, seluruh nilai *loading factor* yang diperoleh $\geq 0,5$, maka konstruk kedua dalam penelitian dinyatakan memenuhi syarat validitas konvergen.

5. Uji Validitas Diskriminan *Second Order Construct*

Tabel 7
Uji Validitas Diskriminan *Second Order Construct*

	MORALD	TAXEV
MORALD	(0,909)	0,889
TAXEV	0,889	(0,924)

Sumber: Data Primer, Diolah 2025.

Berdasarkan temuan diatas, akar kuadrat AVE dari konstruk laten lebih tinggi daripada korelasi konstruk laten lain, maka konstruk kedua dalam penelitian dinyatakan memenuhi syarat validitas diskriminan.

6. Uji Reliabilitas *Second Order Construct*

Tabel 8
Uji Reliabilitas *Second Order Construct*

	MORALD	TAXEV
<i>Composite Reliability</i>	0,966	0,967
<i>Cronbach's Alpha</i>	0,958	0,957

Sumber: Data Primer, Diolah 2025.

Berdasarkan temuan diatas, nilai *composite reliability* untuk *moral disengagement* dan *tax evasion* adalah baik. Sedangkan nilai *Cronbach alpha's* untuk *moral disengagement* dan *tax evasion* berada dalam kategori sangat reliabel, maka konstruk kedua dalam penelitian dinyatakan memenuhi syarat reliabilitas.

Uji Inner Model

Uji *inner* model dilakukan untuk melihat hubungan sebab akibat antar variabel laten (Ghozali, 2021). Uji *inner* model dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu:

1. Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Ghozali dan Latan (2014) menyebutkan bahwa R-Squared masuk kategori kuat apabila nilainya sampai dengan 0,75, masuk kategori moderat apabila nilainya sampai dengan 0,50, dan masuk kategori lemah apabila nilainya sampai dengan 0,25.

Tabel 9			
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)			
	NARC	MORALD	TAXEV
R-Squared		0,128	0,814

Sumber: Data Primer, Diolah 2025.

Berdasarkan temuan diatas, diperoleh nilai R-Squared sebesar 0,128 untuk variabel *moral disengagement* yang termasuk kategori lemah. Hal ini berarti bahwa 12,8% variabel *moral disengagement* dipengaruhi oleh *narcissism*, sedangkan sisanya sebesar 87,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Sementara itu, nilai R-Squared untuk variabel *tax evasion* adalah sebesar 0,814 yang termasuk kategori kuat. Hal ini berarti bahwa 81,4% variabel *tax evasion* dipengaruhi oleh variabel *narcissism* dan *moral disengagement*, sedangkan sisanya sebesar 18,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

2. Uji Predictive Relevance (Q-Squared)

Model penelitian dapat dikatakan memiliki *predictive relevance* apabila nilai Q-Squared > 0 (Sholihin & Ratmono, 2013). Kategori nilai Q-Squared sampai dengan 0,35 dianggap kuat, nilai sampai dengan 0,15 dianggap moderat, dan nilai sampai dengan 0,02 dianggap lemah (Suningsih, 2017).

Tabel 10			
Hasil Uji Predictive Relevance (Q-Squared)			
	NARC	MORALD	TAXEV
Q-Squared		0,130	0,805

Sumber: Data Primer, Diolah 2025.

Berdasarkan temuan diatas, diperoleh nilai Q-Squared > 0 untuk kedua variabel. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan memiliki *predictive relevance* yang baik. Nilai Q-Squared sebesar 0,130 menunjukkan bahwa *narcissism* memiliki relevansi prediksi terhadap *moral disengagement* yang tergolong moderat, sedangkan nilai Q-Squared 0,805 menunjukkan bahwa *narcissism* dan *moral disengagement* memiliki relevansi prediksi terhadap *tax evasion* yang tergolong kuat.

3. Uji f-Squared Effect Size

Menurut Sholihin dan Ratmono (2013), nilai *effect size* sampai dengan 0,35 masuk dalam kategori besar, nilai sampai dengan 0,15 masuk dalam kategori medium, dan nilai sampai dengan 0,02 masuk dalam kategori lemah.

Tabel 11
Hasil Uji f-Squared Effect Size

	NARC	MORALD	TAXEV
NARC			
MORALD	0,128		
TAXEV	0,024	0,790	

Sumber: Data Primer, Diolah 2025.

Berdasarkan temuan diatas, diperoleh nilai *f-squared effect size* variabel *narcissism* terhadap variabel *moral disengagement* sebesar 0,128. Artinya, *narcissism* memiliki pengaruh terhadap *moral disengagement* pada level struktural yang tergolong lemah. Sedangkan, nilai *f-squared effect size* variabel *narcissism* terhadap variabel *tax evasion* adalah sebesar 0,024. Artinya, *narcissism* memiliki pengaruh terhadap *tax evasion* pada level struktural yang lemah. Selain itu, diketahui juga nilai *f-squared effect size* variabel *moral disengagement* terhadap variabel *tax evasion* yaitu sebesar 0,790 hal ini berarti bahwa *moral disengagement* memiliki pengaruh terhadap *tax evasion* pada level struktural yang tergolong kuat.

4. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat *path coefficients analysis* dan *p-value* hasil pengolahan data secara simultan.

Tabel 12
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Path Coefficient	P-Value	Keterangan
<i>Narcissism</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax evasion</i>	0,062	0,109	Ditolak
<i>Narcissism</i> berpengaruh positif terhadap <i>moral disengagement</i>	0,358	<0,001	Diterima
<i>Moral disengagement</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax evasion</i>	0,878	<0,001	Diterima
<i>Moral disengagement</i> memediasi hubungan antara <i>narcissism</i> dan <i>tax evasion</i>	0,315	<0,001	Diterima

Sumber: Data Primer, Diolah 2025.

Berdasarkan temuan diatas, diperoleh *p-value* untuk **H1** >0,05 yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan signifikan antara *narcissism* terhadap *tax evasion*, sehingga H1 ditolak. Sedangkan, *p-value* untuk **H2**, **H3**, dan **H4** <0,05 serta *path coefficient* yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *narcissism* terhadap *moral disengagement*, terdapat hubungan positif antara *moral disengagement* terhadap *tax evasion*, dan *moral disengagement* memediasi hubungan antara *narcissism* dan *tax evasion*.

5. Uji Goodness of Fit Model

Tabel 13
Hasil Uji Goodness of Fit Model

Model Fit and Quality Indices	Kriteria	Hasil Analisis	Keterangan
<i>Average Path Coefficient (APC)</i>	P<0,05	APC = 0,433; P<0,001	Baik
<i>Average R-Squared (ARS)</i>	P<0,05	ARS = 0,471; P<0,001	Baik
<i>Average Adjusted R-Squared (AARS)</i>	P<0,05	AARS = 0,470; P<0,001	Baik
<i>Average Block VIF (AVIF)</i>	Diterima jika ≤5; Idealnya ≤3,3	AVIF = 1,154	Ideal
<i>Average Full</i>	Diterima jika ≤5;	AFVIF = 3,616	Diterima

Model Fit and Quality Indices	Kriteria	Hasil Analisis	Keterangan
Collinearity (AFVIF)	Idealnya $\leq 3,3$		
Tenehous GoF (GoF)	Lemah $\geq 0,1$; Sedang $\geq 0,25$; Kuat $\geq 0,36$	GoF = 0,649	Kuat

Sumber: Data Primer, Diolah 2025.

Berdasarkan temuan diatas, diperoleh nilai analisis *Average Path Coefficient* (APC) sebesar 0,433 dengan tingkat signifikansi *p-value* $< 0,001$. Hal ini berarti bahwa setiap koefisien jalur variabel eksogen terhadap endogen memiliki pengaruh yang signifikan, termasuk pengaruh dari model mediasi terhadap variabel endogen.

Nilai *Average R-squared* (ARS) adalah sebesar 0,471 dengan *p-value* $< 0,001$ dan nilai *Average Adjusted R-squared* adalah sebesar 0,470 dengan *p-value* $< 0,001$. Hal ini berarti bahwa variabel eksogen memiliki pengaruh signifikan, termasuk pengaruh variabel mediasi sebesar 47% terhadap variabel endogen. Sedangkan, sebesar 53% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Nilai *Average block VIF* (AVIF) sebesar $1,154 < 3,300 < 5,000$ sehingga masuk ke dalam kategori ideal. Sedangkan, nilai *Average Full Collinearity VIF* (AFVIF) sebesar $3,300 < 3,616 < 5,000$ sehingga masuk ke dalam kategori diterima. Artinya bahwa setiap variabel dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas dan setiap variabel yang digunakan berdiri sendiri atau tidak memiliki korelasi signifikan.

Nilai *Tenehous GoF* (GoF) adalah sebesar 0,649. Hal ini berarti bahwa model penelitian yang dibuat memiliki tingkat kelayakan yang kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa model dapat menggambarkan hubungan antar variabel dengan baik.

Pengaruh Langsung *Narcissism* Terhadap *Tax Evasion*

Hasil penelitian yang diperoleh dalam pengaruh *narcissism* terhadap *tax evasion* tidak memperoleh bukti bahwa *narcissism* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax evasion*. Hal ini berarti, meskipun secara arah individu dengan tingkat *narcissism* yang tinggi memiliki kecenderungan melakukan *tax evasion* lebih besar, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Menurut Araujo *et al.* (2021), individu dengan kepribadian narsis cenderung merasa bahwa keputusan mereka selalu benar. Namun, tidak semua keputusan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan, karena ada standar moral sebagai pengendali perilaku dalam diri setiap individu. Ketika individu melepas standar moral tersebut, maka kemungkinan terjadinya penyimpangan menjadi lebih besar.

Oleh karena itu, meskipun arah hubungan antara *narcissism* dan *tax evasion* bersifat positif, pengaruh tersebut menjadi tidak signifikan kemungkinan karena adanya mediator lain yang memperkuat peluang individu narsis untuk melakukan penyimpangan dalam hal *tax evasion*.

Narcissism merupakan suatu kondisi psikologis yang secara universal dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, *narcissism* dalam konteks pelanggaran pajak tidak hanya terbatas pada individu di level atau posisi kekuasaan tinggi, tetapi juga dapat terjadi pada masyarakat umum.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dari Karina *et al.* (2024) yang menemukan bahwa *narcissism* CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Demikian juga temuan dari Amran dan Mira (2020) yang menjelaskan tidak adanya pengaruh *narcissism* terhadap penghindaran pajak karena pemerintah telah memberikan insentif pajak yang dapat dimanfaatkan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Araujo *et al.* (2021) yang menemukan hubungan positif antara *narcissism* CEO dengan penghindaran pajak.

Pengaruh Langsung *Narcissism* Terhadap *Moral Disengagement*

Hasil penelitian yang diperoleh dalam pengaruh *narcissism* terhadap *moral disengagement* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara hubungan *narcissism* terhadap *moral disengagement*. Artinya, semakin tinggi tingkat *narcissism* pada diri individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu tersebut untuk melakukan *moral disengagement*. Orang dengan kepribadian *narcissism* memiliki kecenderungan sisi superior dan percaya bahwa mereka tidak

akan melakukan perbuatan yang salah sehingga meningkatkan kecenderungan untuk melepaskan moral yang ada dalam dirinya.

Individu dengan tingkat *narcissism* yang tinggi biasanya lebih sensitif terhadap kritikan dan tidak mau disalahkan. Hal ini dijelaskan dalam teori *narcissism* menurut *Diagnostics and Statistic Manual* (DSM-5). Oleh karena itu, mereka akan berusaha mengesampingkan moral saat melakukan sesuatu dengan menggunakan berbagai alasan seperti justifikasi, menyalahkan orang lain, dan cara-cara lain sebagai upaya untuk melindungi diri dari kritikan orang lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan dari Ventura *et al.* (2022) yang menemukan bahwa dalam *the dark triad* (*machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy*), *moral disengagement* bertindak sebagai mekanisme pelepasan sensor moral seseorang sehingga orang tersebut melakukan perbuatan tidak bermoral. Penelitian tersebut menemukan bahwa *narcissism* berpengaruh positif terhadap *moral disengagement*. Tingkat *narcissism* yang tinggi menunjukkan semakin tingginya kecenderungan untuk melakukan *moral disengagement* dan pengabaian dampak dari tindakan yang dilakukan.

Demikian juga dengan temuan dari Khan & Khan (2023), yang menemukan bahwa *narcissism* berhubungan positif signifikan terhadap *moral disengagement*. Artinya, adanya *narcissism* yang tinggi menyebabkan tingginya *moral disengagement*. *Narcissism* yang tinggi cenderung membuat individu mengharapkan perhatian dari orang lain, sehingga jika mereka tidak menerima respon yang diharapkan, mereka mulai terlibat dalam perilaku *moral disengagement* terhadap orang lain.

Pengaruh Langsung Moral Disengagement Terhadap Tax Evasion

Hasil penelitian yang diperoleh dalam pengaruh *moral disengagement* terhadap *tax evasion* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dalam hubungan *moral disengagement* terhadap *tax evasion*. Artinya, semakin tinggi tingkat *moral disengagement* pada diri individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu tersebut untuk melakukan praktik *tax evasion*. *Moral disengagement* merupakan suatu kondisi di mana individu mengesampingkan nilai-nilai moral yang dimilikinya sehingga dapat melakukan suatu perbuatan buruk tanpa merasa bersalah.

Keputusan finansial merupakan keputusan krusial bagi banyak orang. Orang biasanya akan lebih memilih mengeluarkan uang untuk hal yang menguntungkan baginya. Sedangkan pajak sering kali dilihat sebagai beban tanpa manfaat langsung, sehingga orang biasanya enggan membayar pajak. Dalam kondisi ini, mekanisme *moral disengagement* mulai berjalan. Ketika individu melakukan *moral disengagement*, mereka akan mulai merasionalisasi perbuatan mereka dengan berbagai mekanisme kognitif seperti justifikasi moral, membandingkan tindakan buruk dengan tindakan buruk lainnya atau dengan cara lain untuk menghilangkan rasa bersalahnya.

Hasil penelitian ini sejalan temuan dari M. Huff (2022) yang menemukan hubungan positif signifikan antara kemungkinan *moral disengagement* terhadap *tax evasion* dan juga penelitian dari Austin *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *moral disengagement* berpengaruh positif terhadap ketidakpatuhan pajak.

Moral Disengagement sebagai Variabel Mediasi dalam Hubungan Narcissism Terhadap Tax Evasion

Hasil penelitian yang diperoleh dalam pengaruh *moral disengagement* dalam memediasi *narcissism* terhadap *tax evasion* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif. *Moral disengagement* sebagai variabel intervening mampu memberikan pengaruh terhadap hubungan *narcissism* dan *tax evasion*. Terjadinya penyimpangan dalam pengambilan keputusan perpajakan merupakan hasil dari pemikiran individu yang memegang kendali atas tingkah laku individu tersebut. Individu dengan tingkat *narcissism* yang tinggi merasa terlalu percaya diri terhadap keputusan yang mereka ambil. Adanya sikap superior membuat individu tersebut merasa di atas orang lain sehingga merasa dirinya lebih benar dan mampu dari orang lain. Hal tersebut yang mendorong mekanisme *moral disengagement*.

Dalam teori *moral disengagement* dijelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk mekanisme kognitif. Mekanisme tersebut dilakukan untuk menghindarkan diri dari rasa bersalah atas penyimpangan yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Khan & Khan (2023) menemukan bahwa *moral disengagement* dipengaruhi oleh *narcissism* sebagai prediktor. Tingkat *narcissism*

yang tinggi pada diri individu membuat individu memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan teknik-teknik tersebut sebagai upaya untuk membela diri dan menghindari kritik agar citra diri mereka sebagai orang yang selalu benar tetap terjaga.

Tingkat *narcissism* yang tinggi membuat individu lebih berani dalam mengambil keputusan krusial, salah satunya adalah keputusan perpajakan. Hal ini dapat terjadi karena mereka merasa kebal hukum atau merasa lebih berhak atas uang yang mereka miliki daripada harus menyetorkan uang tersebut kepada negara. Oleh karena itu, mereka akan menggunakan *moral disengagement* sebagai upaya untuk merasionalisasi tindakan menyimpang mereka sehingga mereka bisa melakukan penyimpangan tanpa merasa bersalah. Hal tersebut dapat menjelaskan peran *moral disengagement* sebagai variabel yang dapat memediasi hubungan antara *narcissism* terhadap *tax evasion* secara penuh.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bagian ini berisikan simpulan dari temuan penelitian, keterbatasan dan saran atau usulan perbaikan dari penulis untuk penelitian berikutnya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *narcissism* terhadap *tax evasion* melalui *moral disengagement* pada Wajib pajak orang pribadi (WPOP) yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di wilayah provinsi Jawa Tengah. Metode analisis SEM-PLS digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini, data sampel sebanyak 384 responden. Kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

1. Penelitian ini tidak memperoleh bukti bahwa variabel *narcissism* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *tax evasion*.
2. Variabel *narcissism* memiliki pengaruh positif terhadap *moral disengagement*.
3. Variabel *moral disengagement* memiliki pengaruh positif terhadap *tax evasion*.
4. Variabel *moral disengagement* memediasi pengaruh *narcissism* terhadap *tax evasion*.
5. Hasil pengolahan data menjelaskan bahwa 81,4% variabilitas *tax evasion* dijelaskan oleh variabel *narcissism* dan *moral disengagement*. Sedangkan 18,6% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini antara lain, dalam hal pengambilan sampel menggunakan metode *snowball sampling* dilakukan secara terbatas dengan pertimbangan kemampuan dari peneliti sehingga ada beberapa wilayah yang tidak terwakili karena keterbatasan waktu dan akses peneliti seperti wilayah Kab. Pemalang, Kab. Rembang, Kab. Wonogiri, dan kota Magelang. Selain itu, pengambilan sampel dengan teknik ini beresiko menghasilkan data ganda dimana responden dapat mengisi lebih dari satu kali. Kemudian, adanya beberapa item pertanyaan yang dihapus karena tidak lolos uji validitas juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Saran

Mengacu pada temuan analisis, penarikan kesimpulan, dan keterbatasan penelitian, berikut beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan guna menyempurnakan penelitian mendatang:

1. Penelitian mendatang disarankan memperluas cakupan responden di seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah agar seluruh wilayah dapat terwakili.
2. Penelitian mendatang disarankan untuk melakukan email *tracking* dan menggunakan kode unik seperti nomor NPWP untuk menghindari data ganda.
3. Penelitian mendatang disarankan untuk dilakukan pada subjek yang berbeda seperti pengusaha atau pelaku bisnis pada level manajer.



REFERENSI

- Ames, D. R., Rose, P., & Anderson, C. P. (2006). Npi-16. *Journal of Research in Personality*, 40, 440–450.
- Amran, M. (2020). The Effects of CEO Narcissism and Leverage on Tax Avoidance. *Jurnal Mirai Management*, 5(1), 293–304.
- Araújo, V. C., Goís, A. D., De Luca, M. M. M., & De Lima, G. A. S. F. (2021). CEO narcissism and corporate tax avoidance. *Revista Contabilidade e Finanças*, 32(85), 80–94.
- Austin, C. R., Bobek, D. D., & Jackson, S. (2021). Does prospect theory explain ethical decision making? Evidence from tax compliance. *Accounting, Organizations and Society*, 94, 101251.
- Campbell, W. K., Hoffman, B. J., Campbell, S. M., & Marchisio, G. (2011). Narcissism in organizational contexts. *Human Resource Management Review*, 21(4), 268–284.
- Chávez-Ventura, G., Santa-Cruz-Espinoza, H., Domínguez-Vergara, J., & Negreiros-Mora, N. (2022). Moral Disengagement, Dark Triad and Face Mask Wearing during the COVID-19 Pandemic. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 12(9), 1300–1310.
- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan Program Smart PLS 3.2.9 untuk penelitian empiris Edisi 3 (3rd ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2014). *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WARPPLS 4.0 (2nd ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair J, R, A., Babin B, & Black W. (2014). *Multivariate Data Analysis.pdf*. In Australia : Cengage: Vol. 7 edition (p. 758).
- Handayani, B. D., & Friskianty, Y. (2014). Pengaruh Self Assessment System, Keadilan, Teknologi Perpajakan, Dan Ketidakpercayaan Kepada Pihak Fiskus Terhadap Tindakan Tax Evasion. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 457–465.
- Huff, G. M. (2022). How do People Justify not Paying their Taxes? A Study on Moral Disengagement and Tax Evasion. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 457–465.
- Hyde, L. W., Shaw, D. S., & Moilanen, K. L. (2010). Developmental precursors of Moral Disengagement and the role of Moral Disengagement in the development of antisocial behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 38(2), 197–209.
- Karina, D. (2021). Ngaku Rugi Tapi Ekspansi, Sri Mulyani Ungkap Modus Perusahaan Hindari Pajak. *Kompas TV*.
- Karina, M., Dhia Prawati, L., Utami, N. P., & Gunawan, T. A. (2024). Exploring the Impact of Ceo Traits on Tax Avoidance: Narcissism, Compensation, and Risk-Taking. *International Journal of Contemporary Accounting*, 6(1), 61–78.
- Khan, A. Y., & Khan, Z. (2023). The Relationship Between the Dark Triad and Aggression in Income Tax Employees: Moral Disengagement as a Mediator. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 38(4), 603–618.



- Moore, C., & Al, E. T. (2012). Propensity to Morally Disengage Scale. 47–48.
- Moore, C., Detert, J., Trevino, L. K., Baker, V. L., & Mayer, D. M. (2012). Why Employees Do Bad Things : Moral Disengagement and Unethical. *Personnel Psychology*, 65, 1–48.
- Nabilah, N., Dwi Kartiko, N., Rachmi, I. F., & Kartiko, N. D. (2022). Influence of Related Party Transaction, CEO Narcissism, and Political Connection to Tax Avoidance on Manufacturing Companies in The Consumer Goods Industry Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange For. *Journal of Management Science (JMAS)*, 5(1), 13–20.
- Olsen, K. J., Stekelberg, J. M., Allen, E., Drake, K., Kip Holderness, D., Klassen, K., Maydew, E., Pittman, J., Sunder, J., & Wells, K. (2015). CEO Narcissism and Corporate Tax Sheltering We acknowledge helpful feedback from CEO Narcissism and Corporate Tax Sheltering CEO Narcissism and Corporate Tax Sheltering.
- Piff, P. K. (2014). Wealth and the Inflated Self: Class, Entitlement, and Narcissism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 40(1), 34–43.
- QUINT C. THURMAN, CRAIG ST. JOHN, L. R. (1984). Neutralization and Tax Evasion: How Effective Would a Moral Appeal Be in Improving Compliance to Tax Laws? 6.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2013). Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 : untuk hubungan nonlinier dalam penelitian sosial dan bisnis (Seno (ed.); 1st ed.). Andi Offset.
- Suningsih, G. A. P. S. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi Kerja, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Bagian Keuangan Sekretariat Daerah Kabupaten Tabanan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Thomaes, S., Brummelman, E., & Sedikides, C. (2018). Narcissism: A Social Developmental Perspective. *The SAGE Handbook of Personality and Individual Differences*, 3, 377–394.
- Yusmarwandi. (2014). PENGARUH KEMUNGKINAN TERDETEKSINYA KECURANGAN, Keadilan Sistem Perpajakan dan Kecenderungan Personal Terhadap Penggelapan Pajak (Studi pada Wajib Pajak Orang Pribadi Usahawan yang Terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Banda Aceh). Universitas Syiah Kuala.